

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa keterbacaan informasi dalam pengungkapan HAU memiliki pengaruh terhadap tingkat kesalahan prediksi analis. Dalam penelitian ini, keterbacaan HAU diproksikan menggunakan FOG dan memiliki orientasi negatif. Nilai FOG yang semakin tinggi menunjukkan bahwa teks HAU, semakin kompleks dan semakin sulit dibaca. Berdasarkan hasil pengujian, FOG indeks berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE. Hal ini membuktikan bahwa semakin sulit HAU dibaca, maka semakin tinggi tingkat kesalahan prediksi analis dan sejalan dengan penelitian Mita & Putra (2025).

Dengan demikian, hasil tersebut selaras dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh negatif terhadap prediksi analis. Artinya, semakin mudah informasi HAU dibaca dan dipahami, maka semakin rendah tingkat kesalahan prediksi analis. Sebaliknya, HAU yang disajikan dengan bahasa yang kompleks dan sulit dipahami dapat meningkatkan kesalahan prediksi analis karena informasi risiko audit tidak dapat diinterpretasikan secara optimal. Hasil ini mendukung pandangan *decision usefulness theory* bahwa informasi akuntansi dan audit akan memiliki nilai guna apabila dapat dipahami dan digunakan secara efektif oleh pemakai informasi keuangan dalam pengambilan kebijakan ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas penyajian informasi dalam HAU, khususnya dari aspek keterbacaan, memiliki peran penting dalam membantu analis keuangan memahami risiko utama perusahaan. HAU yang

lebih mudah dibaca dapat membantu analis dalam mengolah informasi audit, menilai risiko signifikan, serta menghasilkan prediksi yang lebih akurat. Oleh karena itu, keterbacaan HAU menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh auditor agar pengungkapan HAU tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga benar-benar bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki sejumlah kendala yang berhubungan dengan eksistensi dan karakteristik data, antara lain:

1. Jumlah sampel penelitian relatif terbatas. Dari total populasi sebanyak 103 perusahaan sektor keuangan di BEI periode 2022-2024, hanya 22 yang memenuhi kriteria sampel, sehingga total observasi hanya 66 observasi. Hal ini membuat hasil penelitian belum sepenuhnya mewakili seluruh emiten sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Data konsensus analis dari Bloomberg terbatas. Banyak perusahaan sektor keuangan tidak memiliki data prediksi konsensus analis secara lengkap, sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam sampel. Akibatnya, data penelitian cenderung hanya mencerminkan perusahaan yang mendapat perhatian analis.
3. Variabel independen (FOG) dan variabel kontrol (DER, EPS, dan ROA) dalam penelitian ini hanya menjelaskan 29,17% variasi AFE, sedangkan sebesar 70,83% dijelaskan oleh unsur lain di luar model penelitian ini.

5.3 Saran

Dengan mempertimbangkan berbagai hambatan yang telah dijelaskan, beberapa rekomendasi yang diajukan meliputi:

1. Mengembangkan dan memperluas cakupan sampel penelitian, baik dengan menambah periode pengamatan maupun memperluas objek studi ke sektor lain di BEI. Hal ini dilakukan agar jumlah observasi menjadi lebih besar dan hasil penelitian dapat mewakili kondisi perusahaan secara umum, tidak hanya terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang memenuhi kriteria tertentu.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data prediksi analis selain Bloomberg, seperti Refinitiv, I/B/E/S, atau *database* lain yang menyediakan data konsensus analis agar perusahaan yang tidak memiliki data konsensus analis di Bloomberg tetap dapat tercakup dalam sampel penelitian.
3. Mengembangkan cakupan penelitian dengan melibatkan sektor berbeda di BEI sehingga ukuran perusahaan, jumlah analis, volatilitas laba, reputasi auditor, atau kualitas tata kelola perusahaan, sehingga model penelitian dapat menjelaskan prediksi analis lebih baik.